

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan World Health Organization (WHO) merekomendasikan supaya ibu menyusui diberikan pengetahuan mengenai khasiat dan kegunaan Air Susu. sebab ASI dapat memberikan gizi yang amat baik untuk bayi dan menjadi pertahanan daripada penyakit. ASI merupakan suatu lemak dalam larutan protein, laktosa serta garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu yang bermanfaat untuk makanan bayi (Maryunani, 2012). Dari beberapa tahun kebelakang tercatat bahwa hampir 1,5 juta anak yang baru dilahirkan di dunia tidak bisa tertolong atau meninggal yakni karena tidak diberikannya ASI oleh ibunya. ASI teramat penting bagi bayi pada umur 0-6 bulan karena adanya kandungan gizi pada ASI yang sangat berguna. (Untari, 2017)

Kesehatan pada anak-anak di Indonesia dipengaruhi oleh tingginya angka kematian pada bayi. Semakin tingginya angka kematian pada bayi di Indonesia salah satu sebabnya yakni diantaranya adalah kelahiran prematur, infeksi saat di lahirkan, rendahnya gizi saat kelahiran, kelainan bawaan atau kurangnya pemberian ASI setelah bayi lahir dan pemberian ASI selama enam bulan pertama pada bayi (Listyaningrum dan Venny Vidayanti, 2016).

Begitu pentingnya pemberian ASI pada bayi yakni untuk pertumbuhan bayi, problem yang sering muncul yang di alami oleh beberapa ibu-ibu menyusui yakni seperti ibu sering merasa bahwa ASI nya tidak cukup, dikarenakan ibu tersebut kurangnya suport dari orang-orang terdekat yaitu keluarganya. The Lancet Breastfeeding Seraka (2016). Menelaskan bahwa ASI mampu menurunkan angka kematian pada bayi yakni yang diakibatkan oleh infeksi diangka 80%, menyusui akan berkontribusi pada pengendalian resiko

stunting, obesitas dan penyakit kronis di waktu yang akan datang diangka 36% dari 37% pada bayi jatuh sakit dikarenakan tidak menerima ASI dari ibunya, bayi lahir berat badan rendah (BBLR), stunting obesitas dan penyakit kronis. Adapun pengaruh yang di peroleh adalah apabila bayi tidak diberi ASI, maka selama 13 minggu pertama dalam kehidupannya akan mengalami infeksi pada pernafasan dan infeksi pada saluran cerna yang tingkat tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi yang sehat pada umumnya. Penelitian yang pernah di lakukan di Ghana yang diterbitkan oleh jurnal pediatrics ditunjukkan bahwa hampir diangka 16% kematian pada bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama dilahirkan. Selanjutnya 22% jika pemberian ASI harus dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahirannya (Sitinjak dan Bolodadi, 2016).

Statistik yang di hasilkan oleh Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2016) yakni pemberian ASI pada untuk usia enam bulan pertama pada tahun 2013 hanya mencapai 15,3% dan menjadi naik sampai diangka 38%. Perubahan tersebut sangat signifikan karena tidak adanya kesadaran pada masyarakat terutama pada ibu-ibu dalam hal peningkatan pemberian ASI yang masih sangat rendah sekali. Padahal didalam kandungan ASI sangatlah banyak sekali kandungan akan karotenoid dan selenium, sehingga proses pemberian ASI mampu berperan penting didalam system pertahanan tubuh bayi untuk mencegah berbagai penyakit yang tidak diinginkan. Untari, (2017). Hasil studi Pendahuluan data yang diperoleh Dinkes dari Propinsi Jawa Barat 53,0% dan di Kabupaten Sukabumi terdapat 68,94% memberikan ASI Dinkes Jawa Barat 2017. Dan berdasarkan hasil catatan rekam medik di Puskesmas Tegalbuleud diperoleh data sebanyak 20 orang mengalami masalah ASI.

Produksi ASI yang kurang banyak atau kurang mencukupi menjadi salah satu faktor ibu menyusui menjadi kurang percaya diri karena banyak sekali dikalangan ibu menyusui mengutarakan hal tersebut, diangka 50-80% perempuan yang sedang di fase tersebut. yang melatar belakangnya ialah nutrisi ibu menyusui, sebab nutrisi amat penting kaitannya dengan hormon prolaktin, semakin bertambah nya ibu menyusui mengkonsumsi makanan yang bernutrisi hasilnya produksi ASI ibu dapat meningkat. Ketika ibu menyusui

selesai makan maka akan terjadi peningkatan kadar prolaktin. protein yang ada di dalam makan tersebut amat berperan penting pada pengeluaran prolaktin. Asam amino tirosin dan triptofan yang mengandung protein didalamnya, dapat memicu pengeluaran prolaktin (Marmi, 2012).

Adapun cara yang harus dilakukan pada ibu yang memiliki Produksi ASI kurang yakni berusaha untuk menemukan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhinya, seperti obat-obatan misalnya atau bisa mengkonsumsi obat-obatan tradisional seperti jamu atau ramuan. Seperti halnya ibu menyusui harus banyak mengkonsumsi sayuran yang di percaya akan memperbanyak produksi ASI yaitu daun katuk. Ibu menyusui diharuskan untuk banyak mengkonsumsi daun katuk, untuk cara mengkonsumsinya itu tergantung selera banyak ragam cara untuk di konsumsinya yaitu bisa dengan cara pemakaian campuran sayur bening, atau juga bisa dijadikan lalapan atau campuran makanan lainnya. Adapun kandungan yang terdapat pada daun katuk adalah zat gizi seperti Protein, kalsium, fosfor, besi, Vitamin A, B1, C dan senyawa steroid serta polifenol. Bukan hanya itu saja, daun katuk juga mempunyai kandungan senyawa steroid pada tanaman tingkat tinggi atau lebih dikenal dengan senyawa steroid yang terdapat pada tanaman tingkat tinggi yaitu dikenal dengan fitosterol, diantaranya ialah sitosterol, stigmasterol dan campesterol (Miharti et al., 2018).

Ridho, melakukan penelitiannya pada tahun 2018 dengan menguji Toksisitas Subkronis Singkat Oral Sup Daun Katuk (*Sauropus androgynous*). membuktikan bahwa daun katuk tidak terdapat efek negatif toksik maka apabila dikonsumsi sangat aman selama kurang dari 30 hari Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Miharti. (2018) tentang pengaruh konsumsi ekstrak daun katuk terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui. Hasil penelitian adalah pada kelompok perlakuan sebelum mengkonsumsi daun katuk 53,3 % ASI cukup dan setelah konsumsi katuk 70% ASI lebih. Sedangkan pada kelompok kontrol pada observasi sebelum 53% ASI cukup dan sesudah satu bulan kemudian 37 % ASI cukup , 30 % cara mempelancar produksi ASI bisa dilakukan dengan mengkonsumsi daun katuk dengan cara di rebus ataupun dengan cara di sayur karena terdapat kandungan alkaloid dan sterol yang dapat

meningkatkan ASI. Daun katuk juga mengandung vitamin A,B1,C, tanin, saponin alkaloid papaverin (Suyanti & Anggraeni, 2020). Selain itu penelitian Marini (2013) menyatakan pada daun katuk selain memiliki kandungan gizi juga memiliki 7 kandungan senyawa-senyawa aktif dan mempengaruhi fungsi fisiologis tubuh dan apabila bekerja bersama-sama maka akan berkhasiat sebagai pemacu produksi ASI. Daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI karena diduga efek hormonal dari kandungan kimia sterol yang terkandung di dalamnya yang bersifat estrogenik (Miharti et al., 2018)

Peran perawat untuk ibu menyusui yaitu memberikan dukungan terus menerus selama masa Menyusui yang bertujuan untuk menurunkan ketegangan fisik dan psikologis seorang ibu menyusui, selanjutnya sebagai promotor hubungan yang erat seorang ibu dan bayinya secara fisik dan psikomotor, yang ketiga mendorong seorang ibu untuk tetap menyusui (Salehah,2013). Perawat juga berperan dalam memberikan intervensi yang dapat memperlancar ASI ibu dengan penatalaksanaan nonfarmakologi seperti pemberian daun katuk terhadap kelancaran ASI.

Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk menyusun karya ilmiah mengenai pengaruh daun katuk pada hormon-hormon reproduksi, khususnya hormon prolaktin dan oksitosin yang merupakan hormon untuk memacu produksi ASI. Oleh karna itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Aplikasi Pemberian Daun Katuk Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Memnyusui Di Puskesmas Tegalbuleud ”

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Memahami dan mengaplikasikan pemberian daun katuk dengan masalah Menyusui tidak efektif pemberian ASI pada ibu menyusui

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada keluarga klien dengan Menyusui tidak efektif
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pengaruh daun katuk pada ibu menyusui.

- c. Memberikan rencana keperawatan dengan pemberian daun katuk dengan Menyusui tidak efektif pada ibu menyusui.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pemberian daun katuk pada ibu menyusui.
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana asuhan keperawatan pada klien dengan Menyusui tidak efektif pada ibu menyusui

### **C. Manfaat Penulisan**

Ilmu keperawatan serta informasi dibidang keperawatan maternitas mengenai hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan perkembangan dalam Asuhan Keperawatan pada ibu menyusui.

#### **1. Bagi perawat**

Sebagai tambahan informasi bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan masalah Aplikasi pemberian daun katuk dengan Menyusui tidak efektif pada ibu menyusui.

#### **2. Bagi institusi**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran dan manfaat tanaman obat untuk keluarga terutama memberikan masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

#### **3. Bagi tenaga kesehatan**

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi tenaga kesehatan dalam mengolah tanaman obat keluarga terutama daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI.